

Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Permukiman Tepian Kanal Pampang Kota Makassar berdasarkan Aktivitas Sosial Masyarakat

Wasilah⁽¹⁾, A. Hildayanti⁽²⁾

⁽¹⁾Perumahan dan Permukiman, Sejarah & Teori Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

⁽²⁾Perumahan dan Permukiman, Rancang Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Abstrak

Dampak pembangunan yang semakin meningkat mengubah wajah ruang terbuka berangsur menjadi kompleks hunian. Akibatnya, tidak tersedia tempat bermain anak dan ruang sosialisasi masyarakat di luar rumah sehingga prasarana jalan dan area sempadan kanal dipilih sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan ruang pada kawasan permukiman Pampang berdasarkan ragam aktivitas sosial masyarakat yang terdapat didalamnya. Dengan menggunakan teknik analisa *cognitive mapping* yaitu metode analisa kegiatan sosial berdasarkan pola penggunaan ruang melalui media pemetaan ruang dan aktivitas masyarakat. Maka penelitian deskriptif ini mampu menghasilkan pemetaan aktivitas masyarakat berdasarkan jenis kegiatan, waktu dan interval penggunaan ruang sosialisasinya. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa area sempadan kanal menjadi lokasi yang sering digunakan masyarakat bersosialisasi karena memiliki *view* yang indah. Hal ini ternyata mampu meningkatkan wajah kanal menjadi semakin hidup dengan keberagaman aktivitas yang berlangsung disekitarnya.

Kata-kunci : aktivitas, masyarakat, pemetaan, ruang

Pendahuluan

Ruang dan manusia merupakan elemen yang saling berkaitan dalam suatu wilayah. Dimana ruang sebagai wadah, sedangkan manusia sebagai pelaku/pengguna. Ruang sebagai tempat bagi manusia untuk berhubungan dengan segala kompleksitas kebutuhan kehidupan, baik individu maupun komunitas. Bentuk fisik ruang tersebut merupakan bangunan individu maupun lingkungan terbangun yang mewadahi manusia baik individu maupun komunitas yang berada di dalam lingkungan alam.

Keberadaan ruang buatan dalam kehidupan manusia itu mencapai skala yang luas di dalam suatu wilayah yang menjamin kelangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu kaitan antara ruang dan manusia merupakan satu kesatuan dalam lingkungan kota.

Manusia merupakan individu yang membentuk suatu tatanan fisik ruang dari pola pergerakan dan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus atau lebih dikenal dengan istilah kebiasaan. Kebiasaan ini yang kemudian melahirkan suatu budaya.

Fenomena ini tercermin dari aktivitas sosial masyarakat di kawasan permukiman Pampang Kota Makassar. Dampak pembangunan yang semakin meningkat mengubah wajah ruang terbuka berangsur menjadi kompleks hunian. Akibatnya, tidak tersedia tempat bermain anak dan ruang sosialisasi masyarakat di luar rumah sehingga prasarana jalan dan area sempadan kanal dipilih sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan ruang pada kawasan permukiman

Pampang berdasarkan ragam aktivitas sosial masyarakat yang berada didalamnya yang disajikan dalam bentuk pemetaan kawasan yang disebut dengan *cognitive mapping*.

Pada dasarnya perubahan tatanan fisik erat kaitannya dengan perubahan pola aktivitas. Tatanan fisik yang berbeda akan memicu perilaku yang berbeda karena hubungan timbal balik antara pola perilaku dengan *milleu* pada kawasan (Lang, 1994). Perubahan pola aktivitas pada kawasan yang tidak dapat berasimilasi secepat perubahan elemen fisik yang mengakomodasinya cenderung menghasilkan ketimpangan adaptasi antara pola aktivitas/perilaku (sebagai aspek tatanan sosial) dengan tatanan fisik.

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan tersebut melihat aspek norma atau kultur dari masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Adanya interaksi antara manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan *setting* dari pada ruang. Istilah *setting* lebih memberikan penekanan pada unsur-unsur kegiatan manusia yang mengandung empat hal yaitu : pelaku, jenis kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Menurut Rapoport pula, kegiatan tersebut dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan.

Metodologi

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian deskriptif karena berisi kajian deskriptif mengenai perilaku manusia dalam lingkungan huniannya. Bagaimana manusia tersebut menggunakan ruang sebagai wadah interaksi dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan manusia lain untuk membentuk kelompok dalam membangun lingkungannya. Perilaku sosial manusia dapat mempengaruhi pola tatanan dan penggunaan ruang dalam suatu wilayah tertentu.

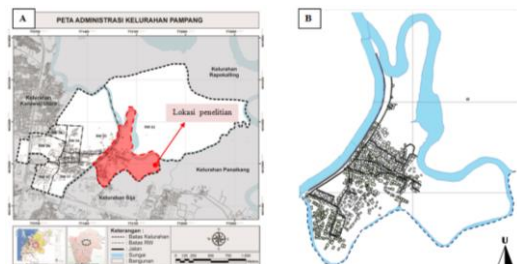
Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisa berupa *cognitive mapping* yaitu suatu tahapan analisa yang

memberikan gambaran di luar kepala tentang suatu wilayah tertentu.

Teknik analisa *cognitive mapping* sebagai proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis. *Cognitive mapping* ini mempunyai konsep dasar yang disebut dengan *imageability* atau kemampuan untuk mendatangkan kesan. (Lynch, 1960).

Cognitive mapping dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya. *Cognitive mapping* adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.

Oleh karena itu, teknik analisa *cognitive mapping* ini akan digunakan dalam melakukan proses identifikasi pola penggunaan ruang berdasarkan ragam aktivitas sosial masyarakat yang berlangsung di dalam wilayah teritori penelitian yaitu kawasan permukiman tepian kanal Pampang Kota Makassar. Adapun lokasi permukiman yang diteliti merupakan bagian wilayah rukun warga dua (RW 2) Kelurahan Pampang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.



Gambar 1. Wilayah teritori lokasi penelitian yakni kawasan permukiman tepian kanal Pampang rukun warga dua (RW2) Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar.

Analisis dan Interpretasi

Ruang sosial yang seharusnya mampu memwadahi kebutuhan sosialisasi antar warga tidak cukup memadai karena ruang terbuka yang tersedia hanya berupa empang dan rawa yang tidak dapat menampung banyak aktivitas sosial didalamnya.

Berdasarkan hasil identifikasi beberapa aktivitas warga yang berlangsung di dalam kawasan permukiman Pampang ini dalam rentan waktu 16 jam dalam sehari, ternyata prasarana jalan menjadi lokasi yang sering digunakan sebagai ruang aktivitas sosial warga sebagaimana yang tercantum di dalam tabel 1.

Akibatnya, di beberapa potongan jalan sering mengalami kemacetan karena lebar jalan tidak dapat menampung seluruh kegiatan yang berlangsung didalamnya seperti aktivitas lalu lintas, parkir, dan aktivitas sosial yang meliputi diskusi dan bermain anak.



Gambar 2. Aktivitas warga yang berlangsung di jalan dan menghambat sistem pergerakan lalu lintas.

Berikut ini hasil identifikasi dan analisa dari rangkaian aktivitas masyarakat yang dibagi berdasarkan jenis kegiatan dan waktu penggunaan ruang sosialisasinya.

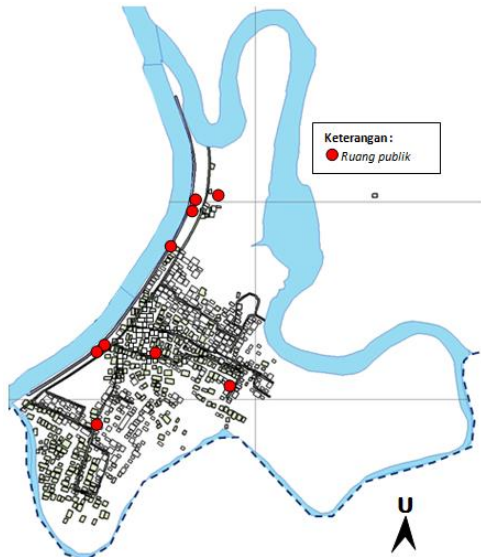
Tabel 1. Identifikasi jenis kegiatan, jenis ruang dan waktu penggunaannya

Waktu kegiatan	Foto kegiatan	Jenis ruang	Keterangan kegiatan
Pagi (06-00-11.00) wita		Jalan	Kegiatan menjemur yang dilakukan di tepi jalan. Kegiatan ini sering melahirkan aktivitas diskusi dengan warga sekitar.
Siang (12.00-15.00) wita		Halaman rumah	Setiap jam pulang sekolah, anak-anak kemudian memadati halaman rumah yang tidak berpagar dan jalan untuk bermain

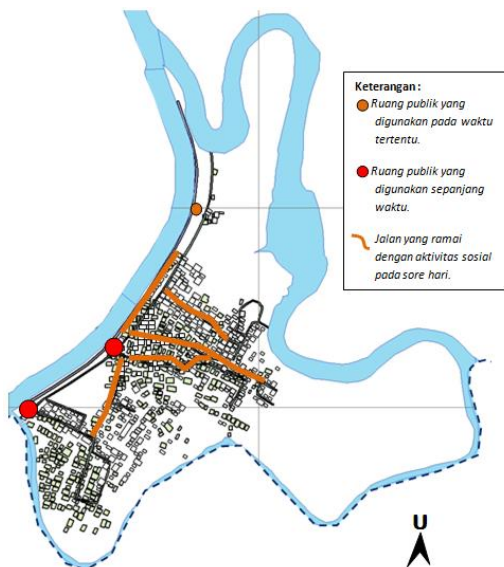
Waktu kegiatan	Foto kegiatan	Jenis ruang	Keterangan kegiatan
Sore (15.30-18.00) wita		Jalan	Anak-anak menggunakan jalan sebagai tempat bermain karena jaraknya yang relatif dekat dengan rumah mereka. Selain itu, jalan yang cukup sepi dari aktivitas transportasi menjadikan anak merasa aman bermain di jalan.
		Trotoar	Trotoar dijadikan oleh sebagian anak sebagai tempat bermain dan memancing.
Malam (19.00-22.00) wita		Warung	Warga memadati warung makan yang berada di tepi jalan sehingga interaksi sosial yang terjadi berada di dalam ruangan.
		Jalan	Suasana jalan di malam hari cukup ramai akibat penumpukan aktivitas transportasi dan aktivitas sosial di tepi jalan.

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat disimpulkan bahwa jalan menjadi wadah interaksi sosial yang

mayoritas digunakan oleh warga dan dipergunakan sepanjang hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa jalan menjadi *locus* kehidupan bagi warga setempat. Hasil identifikasi dan analisa tersebut kemudian ditransformasikan kedalam bentuk pemetaan sebagai berikut.



Gambar 3. Pemetaan persebaran ruang publik sebagai ruang sosialisasi warga yang tersebar diseluruh kawasan permukiman. Lokasi persebarannya sebagian besar terletak di area tepi kanal sehingga memperkuat wajar kanal sebagai *vocal point* kawasan.



Gambar 4. Pemetaan ruang untuk rangkaian kegiatan sosial warga berdasarkan intensitas penggunaannya. Berdasarkan hasil pemetaan pada gambar 4

ternyata ruang yang digunakan oleh masyarakat tidak hanya berfokus pada satu tempat melainkan juga berlangsung di sepanjang jalan. Sehingga hasil pemetaannya tidak hanya berupa titik tetapi juga berupa garis linier.

Kesimpulan

Suatu ruang dikatakan berfungsi ketika terdapat kegiatan atau aktivitas didalamnya. Semakin besar intensitas penggunaannya maka semakin besar manfaat ruang tersebut untuk warga. Akan tetapi, ketersediaan lahan yang terbatas mendorong fungsi *mix-used* diberlakukan di beberapa ruang kawasan agar mampu mawadahi seluruh kebutuhan ruang sosial masyarakat di kawasan permukiman tepian kanal Pampang Kota Makassar.

Ruang-ruang aktifitas (ruang luar) kehadirannya muncul tanpa direncanakan sehingga pengendalian berkembangnya ruang aktifitas ini perlu dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan adanya penyediaan ruang publik berupa taman bermain, lapangan dan gazebo yang tersebar secara merata di seluruh kawasan permukiman.

Daftar Pustaka

- Bechtel, B. Robert., Marans, W., Robert and Michelson William. (1987). *Methods in Environmental and Behavioral Research*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti. (2012). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya : ITS press.
- English, Paul Ward & Robert C. Mayfield (eds.). (1972). *Man, Space, and Environment: Concepts in Contemporary Human Geography*. London : Oxford University Press.
- Harris, James D. & Howard, William A. (1972). *The Role Meaning in the Urban Image*. New York : Sage Publications Inc.
- Holahan. (1982). *Envorinmental Psychology*. New York : Random House.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Lang, John. (1987). *Creating Architectural Theory, TheRole of The Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York : Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge.
- Rapoport, Amos. (1982). *Human Aspect Urban Form*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.